

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit gagal ginjal termasuk salah satu penyebab utama kematian di Indonesia. Kondisi ini dapat dialami oleh siapa saja, baik dewasa maupun anak-anak, dengan bentuk yang bisa bersifat akut maupun kronis. Gagal ginjal merupakan suatu penyakit yang tidak menular yang menyebabkan kematian karena fungsi organ ginjal yang menurun atau tidak berfungsi sehingga tidak dapat menyaring pembuangan cairan dalam tubuh. Penyakit gagal ginjal dapat disembuhkan melalui hemodialisa atau cuci darah dan obat-obatan.

Terapi hemodialisa ini dilakukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan mengendalikan kerja uremia, terapi ini berlangsung seumur hidup. Namun, terapi hemodialisa ini dapat menimbulkan efek pada kulit yaitu salah satunya kulit menjadi kering dan gatal. Kulit kering diakibatkan karena atrofi dan menurunnya fungsi kelenjar sebacea dan kelenjar keringat, kurangnya kadar lemak kulit dan kandungan air dalam kulit, sehingga kelembaban di epidermis menjadi berkurang (Kusuma, et al. 2019)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Perwiraningtyas & Sutriningsih, 2021) rasa gatal yang muncul pada pasien hemodialisis dapat disebabkan oleh kulit kering akibat gangguan cairan selama hemodialisis, akumulasi kadar beta-2-mikroglobulin dalam darah, dan retensi vitamin A. pruritus yang parah dapat menyebabkan xerosis linier yang khas pada kulit disertai perdarahan dan infeksi, juga menyebabkan gangguan aktivitas, mengganggu tidur, dan menurunkan kualitas hidup. (Muliani et al., 2021).

Menurut Brunner & Suddarth, (2015). Ada beberapa terapi yang digunakan baik dalam bentuk obat-obatan maupun krim untuk mengatasi masalah integritas kulit seperti kortikosteroid topical untuk mengurangi rasa gatal, serta krim emolien atau pun *body lotion* yang dapat menjaga kelembapan kulit misalnya minyak zaitun. Kulit kering atau xerosis telah terjadi sebanyak 52% pada pasien yang menjalani hemodialisa, hal ini terjadi karena adanya atrofi kelenjar sebacea, gangguan hidrasi epidermis, dan gangguan sekresi eksternal (Daryaswanti et al., 2021).

Minyak zaitun bermanfaat dalam pengobatan penyakit kulit dengan meningkatkan kelembapan dan elastisitas kulit, sehingga dapat mengurangi rasa gatal pada penderita penyakit kronis. Minyak zaitun diperoleh dengan mengekstraksi buah zaitun. Minyak zaitun mengandung asam linoleat yang baik untuk kesehatan kulit, mengatasi kulit terkelupas, eksim, dan kulit kering. Penggunaan minyak zaitun salah satu terapi yang memiliki efek positif sebagai relaksasi anti inflamasi, analgesia, desinfeksi dan antioksidasi. Asam lemak esensial dan turunannya berguna menurunkan imfosit dan limfokin serta meningkatkan *prostaglandin* dan *leukotriene*, yang menghasilkan penurunan gatal, peradangan kulit dan melindungi struktur kulit, mengurangi pruritus dan gangguan kulit lainnya seperti kulit kering atau xerosis (Prahesty et al., 2023)

Prevalensi penyakit ginjal kronis menurut WHO (2018) menjelaskan bahwa angka kejadian gagal ginjal di dunia secara global lebih dari 500 juta orang dan yang harus hidup dengan menjalani hemodialisa sekitar 1,5 juta orang, angka kejadian gagal ginjal di dunia secara global lebih dari 500 juta orang dan yang harus hidup dengan menjalani hemodialisa sekitar 1,5 juta orang. Prevalensi gagal ginjal kronis secara global > 10% dari populasi umum di seluruh dunia, dengan jumlah penderita sekitar 843,6 juta jiwa (Kovesdy, 2022). Angka kejadian gagal ginjal kronis di Indonesia sebesar 0,38% (713.783 jiwa) dan 19,33% (2.850 jiwa) yang menjalani terapi hemodialisa (RISKESDAS, 2018). Di Sumatera Utara sendiri pada tahun 2018 prevalensi penderita gagal ginjal kronis (penyakit ginjal kronis stadium 5) mencapai 0.33% dari jumlah penduduk ≥ 15 tahun atau sekitar 36410 orang (Kementrian Kesehatan, 2019).

Menurut hasil penelitian Munika & Arina (2024) menemukan bahwa terdapat perbedaan rata-rata keluhan kulit kering dan gatal pada pasien gagal ginjal kronik sebelum dan setelah diberikan salep zaitun dan madu, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian salep zaitun terhadap keluhan kulit kering dan gatal pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa (Munika & Arina, 2024).

Hasil penelitian Pramudyta & Retnaningsih (2023) menemukan bahwa pemberian minyak zaitun dapat menurunkan gatal dan memberikan kelembapan pada kulit, sehingga terdapat perbedaan score pruritus VAS sebelum dilakukan pemberian minyak zaitun dan sesudah dilakukan pemberian minyak zaitun (Pramudyta & Retnaningsih, 2023).

Hasil penelitian Muliani (2021) juga menemukan ada pengaruh pemberian emolien minyak zaitun terhadap skala pruritus pada pasien yang menjalani hemodialisis. Penurunan skor pruritus setelah diberikan minyak zaitun karena minyak zaitun mengisi ruang keratin kulit sehingga melembabkan, mencegah kulit gatal, mengobati luka dan infeksi. Oleh karena itu, perlu dilakukan terapi tambahan berupa penggunaan minyak zaitun untuk mengatasi pruritus pada pasien gagal ginjal (Muliani et al., 2021).

Berdasarkan data rekam medis di ruang musdalifah RSUD HAJI MEDAN, didapatkan data pada bulan Januari 2023 sampai dengan bulan Maret 2025 bahwa kasus pasien anak dengan Diagnosis gagal ginjal sebanyak 315 pasien yang menggunakan produk pelembap untuk mengurangi kulit kering sebanyak 115 pasien. Berdasarkan hasil uraian di atas penulis tertarik untuk menjadikan kasus gagal ginjal pada anak sebagai bahan studi kasus yang berjudul "penerapan ekstrak madu dan minyak zaitun sebagai intervensi dalam menurunkan kekeringan kulit pada anak penyakit ginjal di RSUD haji Medan".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah pada Karya Tulis Ilmiah ini adalah "Bagaimana Penerapan Ekstrak Madu dan Minyak Zaitun Sebagai Intervensi Dalam Menurunkan Kekeringan Kulit Pada Anak Penyakit Ginjal Di RSUD Haji Medan".

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Penulis mampu melakukan penerapan ekstrak madu dan minyak zaitun sebagai Intervensi dalam menurunkan kekeringan kulit pada anak penyakit ginjal di RSUD Haji Medan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian dan pengumpulan data pada pasien anak penderita penyakit ginjal.
- b. Mampu merumuskan Diagnosis keperawatan pada pasien anak penderita penyakit ginjal.
- c. Mampu melakukan intervensi keperawatan pada pasien anak penderita penyakit ginjal.

- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan pada pasien anak penderita penyakit ginjal
- e. Mampu menganalisis hasil evaluasi keperawatan pada pasien anak penderita penyakit ginjal.

D. Manfaat Penulisan

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sumber bacaan atau refrensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan keperawatan, khususnya pada pasien anak penderita penyakit ginjal dan menambah pengetahuan bagi pembaca.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Sebagai evaluasi dalam upaya peningkatan mutu pelayanan dalam memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif terutama pada pasien anak penderita penyakit ginjal.

3. Bagi Penulis Selanjutnya

Menambah pengalaman dan pengetahuan dalam mengaplikasikan ilmu keperawatan khususnya penatalaksanaan asuhan keperawatan pada pasien anak penderita penyakit ginjal